

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perjalanan hidup manusia, Tuhan mengutus rasul-Nya yang terakhir, Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan watak manusia. Rupanya watak merupakan komponen yang sangat utama agar manusia dapat mencapai tujuan hidupnya dengan baik dan selamat.

Jika nabi Muhammad SAW ditugaskan untuk menjadikan umat manusia pada umumnya, dan masyarakat Arab Jahiliyah pada khususnya, untuk kembali ke jalan ketauhidan (ke-Esa-an Tuhan), tentunya hal ini pula yang diajarkan oleh rasul-rasul sebelum Nabi Muhammad SAW. Ini menandakan bahwa dalam kehidupan manusia selalu terjadi pasang surut. Secara Istiqomah (konsisten), kita perlu mengingatkan diri kita masing-masing untuk melakukan instropeksi dan selanjutnya mencoba setelah mengevaluasi diri untuk memperbaiki diri kita.¹

Akhlak atau etika merupakan persoalan yang selalu aktual dan menarik untuk dibicarakan. Dalam kehidupan sehari-hari dikaburkan pengertian akhlak dan akhlak itu sendiri. Ilmu akhlak yang disebut etika adalah ilmu teoritik tentang baik dan buruk suatu perbuatan. Jika dinyatakan sebagai ilmu, maka dimungkinkan untuk berubah. Namun jika akhlak didefinisikan dengan sikap atau kondisi psikis yang bisa mendorong berbuat atau perbuatan itu dilaksanakan dengan mudah dan gampang maka secara tegas dinyatakan bahwa norma akhlak itu adalah tetap dan tidak berubah. Karena akhlak bersumber dari suara hati nurani yang bersikap tetap, wajib dan mengikat, meskipun dicela orang lain.

¹ Soemarno Soedarsono, *Character Building Membentuk Watak*, (Jakarta : Gramedia, 2002), hlm. 2

Akhlak berkaitan dengan motif, dan motif dalam bahasa fiqih disebut niat dan niat bertempat dalam hati nurani, maka niatlah yang berperan penting dalam menentukan perilaku seseorang itu bernilai baik atau buruk.²

Kondisi bangsa kita yang berada dalam krisis multidimensi memberi pengaruh pada kondisi makro (kondisi bangsa) dan kondisi mikro yang berdampak pada pribadi-pribadi manusia Indonesia serta mempengaruhi sikap dan perilakunya. Semua hal ini dapat dilihat sebagai krisis identitas yang selanjutnya ternyata mempunyai sebab lebih mendalam dan menyangkut jati diri kita sebagai pribadi dan secara akumulatif jati diri bangsa.³

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.⁴

Oleh sebab itu perlu adanya pembentukan watak, karakter dan akhlak manusia melalui pendidikan secara terus-menerus. Pendidikan yang dilakukan manusia untuk dapat menjadi manusia yang berkarakter yang kuat dapat dilakukan dengan pendidikan formal dan pendidikan non formal.

Salah satu jenjang pendidikan non formal yang penting untuk membentuk karakter manusia di Indonesia adalah gerakan pramuka. Dalam sejarahnya, pramuka menjadi salah satu ajang dan kekuatan non formal yang mampu bertahan secara politik dan ekonomi sehingga keberadaannya harus diperhitungkan sebagai institusi

² Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al Hadits*, (Jakarta : Pustaka Al Husna Baru, 2006), hlm. v

³ Soemarno Soedarsono, *Character.*, hlm. 242

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1.

strategis yang dimiliki bangsa Indonesia. Institusi strategis adalah sebagai salah satu benteng penting dalam menjaga nilai-nilai kepribadian bangsa.⁵

Hal keberadaan pramuka dapat dilihat dari modal apa yang masih dimiliki gerakan pramuka sehingga dalam mengasosiasikan posisi dan nilai-nilai yang ditawarkan gerakan pramuka tidak berjalan secara sia-sia dan hanya menjadi ritus formalitas sosial. Berdasarkan pengamatan, modal utama yang dimiliki gerakan pramuka dalam modal simbolik, yakni nilai-nilai selalu ditawarkan pramuka seperti membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang berakhlak mulia, berjiwa patriotik, disiplin. Dalam pelaksanaannya gerakan pramuka selalu berpegang teguh pada kode kehormatan yang merupakan janji dan komitmen diri serta ketentuan moral pramuka dalam pendidikan kepramukaan.

Kode kehormatan pramuka di dalamnya terbagi menjadi dua unsur utama yaitu kode etik atau sering disebut satya dan kode moral atau darma pramuka. Isi dari darma pramuka yaitu takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, patriot yang sopan dan kesatria, patuh dan suka bermusyawarah, rela menolong dan tabah, rajin, trampil dan gembira, hemat cermat dan bersahaja, disiplin berani dan setia, bertanggung jawab dan dapat dipercaya, serta suci dalam pikiran perkataan dan perbuatan.⁶

Berangkat dari permasalahan di atas peneliti ingin mengkaji lebih jauh mengenai pendidikan karakter yang terkandung dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka dan relevansinya dengan pendidikan akhlak Islami.

⁵ Alfitra Salam, APU, *Makalah Simposium Satu Pramuka Untuk Satu Merah Putih*, disampaikan dalam seminar sosialisasi UU Gerakan Pramuka dan Perkemahan Jum'at-Sabtu-Minggu tanggal 25-27 Maret 2011 di Universitas Negeri Semarang.

⁶ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka*, (Jakarta : 2010), hlm. 4-5

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan asumsi dasar tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang bakal muncul dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana sebenarnya konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka?
2. Bagaimana hakekat pendidikan akhlak Islami?
3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka dengan pendidikan akhlak Islami?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian skripsi ini adalah :

1. Mengetahui konsep pendidikan karakter dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang gerakan pramuka.
2. Mengetahui hakekat pendidikan akhlak Islami.
3. Mengetahui titik relevansi konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka dengan pendidikan akhlak Islami?

Manfaat penelitian ini akan digunakan peneliti untuk menyusun teori tentang pendidikan karakter dalam gerakan pramuka dan relevansinya dengan pendidikan akhlak Islami.

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi pendidik muslim, oleh karena kemajuan IPTEK dan perkembangan era globalisasi maka dibutuhkan sistem pendidikan karakter yang adaptif dan kondusif dalam rangka pembentukan karakter bangsa yang sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak Islami.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang pendidikan kepramukaan kaitannya dengan pendidikan karakter ini bukan penelitian yang pertama kali karena sebelumnya telah dilakukan beberapa penelitian tentang pendidikan kepramukaan dan pendidikan akhlak.

Pertama, studi yang dilakukan Sumikhah yang berjudul "Studi Korelasi Pendidikan Kepramukaan dengan Kepribadian Siswa di Madrasah Ibtida'iyah Mathol'ul Falah Buko Wedung Demak tahun 2003-2004, tahun 2005". Sumikhah berkesimpulan bahwa ada korelasi positif antara pendidikan kepramukaan dengan kepribadian siswa di Madrasah Ibtida'iyah Mathol'ul Falah Buko Wedung Demak tahun 2003-2004.

Kedua, studi yang dilakukan Siti Nihayatuz Zahro yang berjudul "Hubungan Intensitas Mengikuti Kepramukaan Saka Bhayangkara dengan Akhlak Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah I Kedung Tuban Blora Tahun 2007/2008, tahun 2009). Siti Nihayatuz Zahro berkesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas mengikuti kepramukaan Saka Bhayangkara dengan akhlak siswa ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,878668$. Berdasarkan hasil perhitungan ialah r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($0,878668 > 0,254$) untuk taraf signifikansi 5% sedangkan taraf signifikansi 1% 0.330. karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan perhitungan tersebut maka hipotesis yang berbunyi ada hubungan intensitas mengikuti kepramukaan Saka Bhayangkara dengan akhlak siswa.

Ketiga, studi yang dilakukan Suyoto yang berjudul "Pengaruh Frekuensi Mengikuti Kegiatan Kepramukaan Terhadap Kepribadian Siswa di Madrasah Ibtida'iyah Islamiah Rowosari Kecamatan Limpung Kabupaten Batang, tahun 2005. Suyoto berkesimpulan ada pengaruh positif antara frekuensi mengikuti kegiatan kepramukaan dengan kepribadian siswa di Madrasah Ibtida'iyah Islamiah Rowosari Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.

Keempat, studi yang dilakukan Sokhikhatun yang berjudul "Pengaruh Pemahaman Nilai-Nilai Pendidikan Kepramukaan Terhadap Kepribadian Siswa Mts Darul Amanah Ngadiwarno Sukorejo Kendal". Sokhikhatun berkesimpulan ada

pengaruh positif antara pemahaman nilai-nilai pendidikan kepramukaan terhadap kepribadian siswa Mts Darul Amanah Ngadiwarno Sukorejo kendal.

Kelima, studi yang dilakukan Saiful Huda yang berjudul "Pendidikan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah di Lingkungan Keluarga dalam Perspektif Pendidikan Islam." Huda berkesimpulan bahwa orang tua sebagai penanggungjawab utama dalam masalah pendidikan anak. Metode dalam melakukan pendidikan akhlak kepada anak dapat melalui metode dialog, cerita, perumpamaan, keteladanan dan pembiasaan.

Penelitian ini berfokus pada nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang gerakan pramuka yaitu pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Undang-Undang tersebut dan pembahasan mengenai point-point yang terkandung dalam dwi darma dan dasa darma pramuka dan relevansinya dengan pendidikan akhlak Islami. Sedangkan penelitian yang telah dilakukian sebelumnya menekankan pada intensitas kedisiplinan anak korelasinya dengan keaktifan dalam mengikuti kegiatan kepramukaan. Inilah yang membedakan karya tersebut dengan skripsi ini, sehingga skripsi ini perlu ditulis.

E. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan Akhlak

Dalam bahasa Arab kata akhlak merupakan bentuk jama' dari kata khuluqun yang mempunyai beberapa arti yaitu ; tabiat, perangai, adat kebiasaan, perwira dalam agama. Hamzah Ya'kub mengatakan bahwa kata khuluqun mengandung segi-segi persamaan dengan kata khalqun (kejadian) dan erat hubungannya dengan kholiq (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Oleh karena itu persoalan yang dibicarakan dalam akhlak tidak hanya terbatas pada baik dan buruknya tabiat, perangai dan adat kebiasaan atau perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, tetapi membahas berbagai masalah yang menyangkut hubungan antara manusia (sebagai makhluk) dengan Allah Yang Maha Pencipta (Kholiq), hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan

manusia sesama manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk yang lain.⁷ Keseimbangan antara ketiga hubungan ini dalam agama Islam lebih kita kenal dengan istilah akhlak islami. Apabila manusia sudah mampu bertindak dengan dasar perbuatannya sesuai akhlak islami maka senantiasa dalam perilakunya akan muncul perbuatan-perbuatan yang baik sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah rasul, inilah yang selalu ditekankan pada pendidikan akhlak islami.

2. Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso* yang artinya cetak biru, format dasar, atau bisa juga dimaknai sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusia.⁸ Oleh karena itu karakter adalah sesuatu yang terdapat dalam diri manusia yang hanya bisa dikontrol oleh jiwa dan pikiran manusia itu sendiri.

Karakter adalah sifat alami dan bawaan manusia yang dapat berubah dengan cepat atau lambat melalui disiplin serta nasihat-nasihat yang mulia atau baik.⁹ Para filsuf Islam merasakan betapa pentingnya pendidikan atau karakter dan pembiasaan pada masa anak-anak kepada tingkah laku yang baik sejak kecilnya. Pepatah lama mengatakan “pelajaran diwaktu kecil ibarat lukisan di atas batu, pendidikan diwaktu besar ibarat lukisan di atas air”.

Sedangkan Thomas Lickona mengartikan pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.¹⁰

⁷ Imam Suraji, *Etika.*, hlm.1

⁸ Bambang Q Anees, Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2009), hlm. 1

⁹ Ibn Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 56

¹⁰ Bambang Q Anees, Adang Hambali, *Pendidikan.*, hlm. 99

Dalam melaksanakan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya yaitu melalui pendidikan langsung, pendidikan karakter secara tidak langsung dan mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter secara langsung, yaitu dengan cara menggunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahaya sesuatu, dimana peserta didik dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntun kepada amal-amal yang baik, mendorong mereka berbuat kebaikan dan menghindari yang tercela.

Pendidikan karakter secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada anak-anak, memberikan nasihat-nasihat dan berita berharga. Di dalam ilmu jiwa (psikologi) kita buktikan bahwa sajak-sajak itu sangat berpengaruh dalam pendidikan anak, mereka membenarkan apa yang di dengarkan dan mereka mempercayai sekali apa yang mereka baca dalam buku-buku pelajaran. Sajak atau kata-kata hikmat tentang itu sangat berpengaruh terhadap mereka.

Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan karakter. Sebagai contoh mereka memiliki kesenangan meniru ucapan-ucapan, perbuatan, dan gerak-gerik orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka. Oleh sebab itu maka diharapkan setiap guru supaya itu mereka berhias dengan akhlak yang baik, mulia dan menghindari setiap yang tercela.¹¹

Islam Mengajarkan bahwa pendidikan karakter merupakan aplikasi dari pemahaman spiritual seseorang dalam pendidikan akhlak dan moral. Oleh sebab itu maka pemberian pendidikan karakter harus beriringan dengan diberikannya pendidikan spiritual. Karena itu pengetahuan tentang nilai-nilai moral tidak boleh dikesampingkan. Dengan demikian nilai moral dan kepada anak harus ditanamkan sejak awal.

¹¹ Mohd. 'Athiyah Al Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), hlm. 105-106

3. Kode Moral Gerakan Pramuka Sebagai Prinsip yang Tersistem untuk Dilaksanakan Oleh Seorang Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Anak.

Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan yang terkandung dalam kode etik (satya) dan kode moral (darma) gerakan pramuka.

Bahwa gerakan pramuka selaku penyelenggara pendidikan kepramukaan mempunyai peran besar dalam pembentukan kepribadian generasi muda sehingga memiliki pengendalian diri dan kecakapan hidup untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Gerakan pramuka berfungsi sebagai wadah untuk mencapai tujuan pramuka melalui:

- a. pendidikan dan pelatihan pramuka;
- b. pengembangan pramuka;
- c. pengabdian masyarakat dan orang tua; dan
- d. permainan yang berorientasi pada pendidikan.

Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.

Kegiatan pendidikan kepramukaan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan spiritual dan intelektual, keterampilan, dan ketahanan diri yang dilaksanakan melalui metode belajar interaktif dan progresif. Metode belajar

interaktif dan progresif sebagaimana dimaksud di atas diwujudkan melalui interaksi:¹²

- a. pengamalan kode kehormatan pramuka;
- b. kegiatan belajar sambil melakukan;
- c. kegiatan yang berkelompok, bekerja sama, dan berkompetisi;
- d. kegiatan yang menantang;
- e. kegiatan di alam terbuka;
- f. kehadiran orang dewasa yang memberikan dorongan dan dukungan;
- g. penghargaan berupa tanda kecakapan; dan
- h. satuan terpisah antara putra dan putri.

4. Pendidikan Islam Bertujuan Membentuk Akhlak Manusia

Pendidikan adalah aktivitas yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan individu secara penuh. Karena itu, norma nilai-nilai penting dalam semua perencanaan pendidikan, baik norma itu sekuleris, humanis, marxis maupun religious sifatnya. Islam memberikan sebuah norma objektif untuk semua ahli pendidikan.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih sensibilitas murid-murid sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka terhadap semua ilmu pengetahuan begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan mereka diatur oleh nilai-nilai etika Islam.¹³

Pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Ulama dan sarjana-sarjana Muslim dengan sepenuh perhatian telah berusaha menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan fadhilah ke dalam jiwa para siswa, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berpikir secara rohaniah dan insaniah (peri kemanusiaan). Pada saat pendidikan Islam mengutamakan segi-segi kerohanian

¹² Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Undang-Undang.*, hlm. 4-6

¹³ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1989), hlm. 23

dan moral, maka segi-segi pendidikan mental, jasmani, matematik, ilmu sosial dan jurusan-jurusan praktis tidak diabaikan begitu saja dengan demikian pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang komplit, dan pendidikan tersebut telah meninggalkan bekas yang tidak dapat dibantah di bidang-bidang keimanan, aqidah dan pencapaian ilmu karena zat ilmiahnya itu sendiri.¹⁴

Tujuan dari pendidikan moral dan akhlak Islami adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam ialah moral dan akhlak karena moral dan akhlak erat kaitannya dengan karakter seseorang.

Penyair besar Syauqi pernah menulis :

إِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ ☆ فَإِنَّ هُمُودَ هَبَّتْ أَخْلَاقَهُمْ ذَهَبُوا

“Suatu bangsa itu akan tetap hidup selama akhlaknya tetap baik, bila akhlak mereka sudah rusak, maka sirnalah bangsa itu.”¹⁵

Dari syair tersebut ada sebuah makna tersirat yaitu maka keberlangsungan manusia ataupun bangsa ditentukan oleh dengan dimilikinya akhlak atau yang baik.

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode, diantaranya :

1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk memperoleh data penulisan skripsi ini adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat,

¹⁴ Mohd. ‘Athiyah Al Abrasy, *Dasar-Dasar.*, hlm. 23-24

¹⁵ Mohd. ‘Athiyah Al Abrasy, *Dasar-Dasar.*, hlm 102

agenda dan sebagainya.¹⁶ Metode ini digunakan untuk menentukan literatur-literatur yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti dimana penulis membaca dan menelaahnya dari berbagai sumber yang telah disebutkan di atas yang mempunyai keterkaitan dengan tema skripsi ini, yaitu literatur yang berisi tentang pendidikan karakter gerakan pramuka , pendidikan Islam dan tentang pendidikan akhlak dalam Islam.

2. Metode Analisis data

Setelah data terkumpul, maka data akan dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*),¹⁷ dimana Noeng Muhadjir juga menyebutkan analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya. Metode ini digunakan untuk menyusun data secara sistematis, yang sesuai dengan sasaran yang ingin dibidik penulis yaitu masalah relevansi konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka dengan pendidikan akhlak Islami.

3. Metode Pembahasan

Setelah dianalisis data-data tersebut, maka untuk pembahasannya penulis menggunakan metode kualitatif yaitu sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif dengan menggunakan metode induktif-deduktif. Dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan data khusus dari pemikiran-pemikiran yang terdapat dalam konsep pendidikan menurut Gerakan Pramuka maupun pendidikan akhlak Islami, setelah itu baru ditarik kesimpulan umum dari generalisasi tema maupun pemikiran tersebut, sehingga metode ini akan digunakan penulis untuk membahas

¹⁶ Arikunto, Suhartini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm. 231.

¹⁷ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik, Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, Edisi IV, (Yogyakarta : Rakesarasin, 2000), Cet. Ke 1, hlm. 77.

dan menganalisa relevansi konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang gerakan pramuka dan relevansinya dengan pendidikan akhlak Islami.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini penulis membaginya menjadi tiga bagian penting yaitu bagian muka, bagian isi dan bagian akhir. Semua itu bertujuan untuk mempermudah penjelasan, pembahasan dan penelaahan pokok-pokok permasalahan yang dikaji sehingga para pembaca dapat mengambil “intisari” dari penulisan skripsi ini dengan mudah. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bagian Muka, merupakan bagian yang meliputi halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Bagian Isi, merupakan bagian yang paling pokok dari skripsi ini yang terdiri dari 5 (lima) bab yang penjelasannya sebagai berikut :

Pembahasan pada bab I meliputi Pendahuluan, bab ini memuat latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penulisan skripsi, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Pembahasan pada bab II berisi konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang gerakan pramuka dan Undang-Undang tersebut sebagai dasar hukum, maksud dan tujuan penyelenggaraan gerakan pramuka sebagai sistem pendidikan non formal.

Pembahasan pada bab III akan membahas tentang tinjauan umum konsep pendidikan yang meliputi tinjauan historis pendidikan dalam Islam. Konsep pendidikan akhlak Islami, dan juga tinjauan umum konsep pendidikan Islam yang meliputi pengertian pendidikan akhlak Islami, dasar pendidikan Islam, tujuan dan sasaran pendidikan akhlak Islami dan pendidikan akhlak Islami sebagai manifestasi tujuan Islam.

Dalam bab IV penulis akan mengemukakan analisis terhadap konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka dan relevansinya dengan pendidikan akhlak Islami yang meliputi analisis Undang-Undang gerakan pramuka yang ditinjau dari perspektif pendidikan akhlak Islami. Analisis konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka dan relevansinya dalam pendidikan akhlak Islami dan perspektif masa depan pendidikan sebagai embrio pendidikan karakter.

Pembahasan pada bab ke V bab ini merupakan bab penutup yang merupakan bab terakhir dari penulisan skripsi ini yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

Bagian Akhir, merupakan bagian yang memuat daftar kepustakaan, daftar riwayat hidup penulis dan lampiran-lampiran.
